

Marginalisasi Perempuan pada Tokoh Utama Novel *Mudzakarot Thabibah* dan Novel *Cinta Suci Zahrana*

Ika Selviana

Institut Agama Islam Negeri Metro

Email: ika.selviana@metrouniv.ac.id

Abstract

Marginalization still often haunts figures called 'women'. This is because stereotypes are still attached which originate from prejudice and discrimination. This stereotype is what causes the emergence of many forms of marginalization and injustice towards women. The novel Mudzakarot Thabibah by Nawwal Assa'dawi and the novel Cinta Suci Zahrana by Habiburrahman El-shirazy have similar stories regarding the marginalization of women. The two novels will be analyzed using comparative literary studies theory with a liberal feminist theory approach. This research uses a type of library research. The method used by researchers is the qualitative descriptive method. The focus of this research is the form of marginalization of women, the causes of marginalization, and the struggle to face marginalization in female characters. The research results state that there are forms of marginalization of women in the form of control over women's movements, control over creative power, and control over women's reproduction and sexuality. It was also found that the causes of marginalization were stereotypes about women such as having to marry and have children, having to be able to cook, having to be a housewife, and having limited experience.

Keywords : *Marginalization, Women, and the Novel*

Abstrak

Marginalisasi masih kerap menghantui sosok bernama 'perempuan'. Hal tersebut dikarenakan masih melekatnya stereotip-stereotip yang bersumber dari prasangka maupun diskriminasi. Stereotip ini lah yang menyebabkan munculnya banyak bentuk marginalisasi dan ketidakadilan terhadap Perempuan. Novel Mudzakarot Thabibah karya Nawwal Assa'dawi dan novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburrahman El-shirazy memiliki kemiripan kisah dalam marginalisasi perempuan. Kedua novel tersebut akan dianalisis menggunakan teori kajian sastra bandingan dengan pendekatan teori feminisme liberal. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka. Metode yang digunakan peneliti yaitu metode deskriptif kualitatif. Fokus pada penelitian ini adalah bentuk marginalisasi perempuan, sebab-sebab marginalisasi, dan perjuangan menghadapi marginalisasi pada tokoh perempuan. Hasil penelitian menyatakan terdapat bentuk marginalisasi Perempuan berupa kontrol atas gerak Perempuan, kontrol atas daya kreatif, dan kontrol atas reproduksi dan seksualitas Perempuan. Ditemukan pula bahwa penyebab marginalisasi berupa stereotip tentang Perempuan seperti harus menikah dan punya anak, harus bisa memasak, harus menjadi ibu rumah tangga, dan memiliki pengalaman terbatas.

Kata Kunci: *Marginalisasi, Perempuan, dan Novel*

Pendahuluan

Pentingnya keadilan dan kesetaraan gender yang biasa disebut dengan istilah feminisme merupakan salah satu fenomena yang mengemuka dalam sejumlah karya sastra. Walaupun tidak digambarkan secara eksplisit sejak awal perkembangannya, ternyata karya sastra telah mempersoalkan pentingnya keadilan dan kesetaraan gender, sehingga tercapai masyarakat yang berkeadilan sosial. Feminisme adalah gerakan untuk menolak segala bentuk perendahan kaum perempuan oleh kebudayaan yang ada seperti dalam politik, ekonomi, sosial dan budaya.¹ Djajanegara mengatakan bahwa feminisme ada karena adanya aspek-aspek lain yang mempengaruhi seperti faktor agama, sosial, dan persamaan hak.² Humm memaparkan bahwa feminisme menggabungkan doktrin mengenai persamaan hak perempuan yang selanjutnya menjadi gerakan yang terorganisasi untuk menuntut hak asasi perempuan.³ Dan dari pemaparan di atas dapat kita ketahui bahwa perempuan harus

memperjuangkan haknya karena hal tersebut merupakan masalah kemanusiaan.⁴

Salah satu bentuk masalah kesetaraan gender adalah marginalisasi. Marginalisasi perempuan sering kali menjadi topik dalam karya sastra yang mendapat banyak perhatian. Hal itu disebabkan bahwa topik Perempuan yang termarginalkan dan beberapa stereotip yang melekat padanya mampu memberikan pengetahuan masalah ketidak-adilan gender untuk para pembaca. Hal itu juga dapat memberikan pemahaman bahwa perjuangan perempuan untuk menuntut hak dan kebebasannya dalam Masyarakat sosial terkadang masih sulit terwujudkan. Dalam hal ini, karya sastra menjadi salah satu media untuk memberikan wawasan dan pengetahuan serta menjelaskan kepada khalayak masyarakat tentang bentuk-bentuk marginalisasi, penyebab, dan perjuangan menghadapinya.

Karya sastra menjadi refleksi dari fenomena-fenomena marginalisasi dan stereotip yang sudah terinternalisasi dalam budaya Masyarakat sejak lama. Sastra merupakan salah satu karya imajinatif manusia yang mengajarkan berbagai hal

¹ Nyoman Kutha Ratna, *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 84.

² Soenarjati Djajanegara, *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 19.

³ Wiyatmi, *Kritik Sastra Feminisme: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2012), 10.

⁴ Gadis dkk., *Gadis dkk., jurnal perempuan; untuk pencerahan dan kesetaraan*, (jakarta: yayasan jurnal perempuan, 2003) (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003), 45.

kepada penikmatnya seperti keberanian, kebaikan, empati, dan berbagai pembelajaran lainnya mengenai kehidupan. Salah satu dari contoh genre sastra adalah prosa. Prosa sendiri merupakan karya fiktif yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, imajinatif, khayalan, atau sesuatu yang tidak terjadi sungguhan sehingga tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata.⁵ Tery Eagleton memahami bahwa sastra adalah ideology, yaitu sekelompok struktur kuasa dalam masyarakat.⁶ Dan menurut A. teeuw, sastra ada dalam tegangan-tegangan yang memberikan warna dinamika sastra, yang salah satu tegangan tersebut berwujud tegangan antara norma sastra dan norma sosio-budaya yang terwujud dalam tiga bentuk yaitu: afirmasi (menegaskan norma-budaya yang sedang berlaku), restorasi (merindukan norma ideal yang sudah hilang), dan negasi (pemberontakan terhadap norma yang berlaku).⁷

Tegangan berwujud afirmasi inilah yang ada dalam salah satu bentuk karya sastra berupa novel. Novel merupakan

salah satu karya sastra dan termasuk ragam prosa. Novel adalah prosa yang memiliki alur cerita panjang yang menyuguhkan tokoh-tokoh dalam serangkaian peristiwa dan memiliki latar yang tersusun.⁸ Novel memiliki berbagai unsur yang menjadikannya indah serta memiliki ciri khas bahasa serta alur dan tema yang membuat penikmatnya masuk ke dalam suasana isi cerita sehingga para pembaca dapat menikmati serta ikut merasakan alur cerita pada novel tersebut.

Mudzakarot Thabibah adalah salah satu novel karya Nawwal Assa'dawi dan merupakan novel berbahasa Arab yang diterbitkan pada tahun 1958 yang menceritakan tentang kisah seorang perempuan yang menentang feminisme. Dengan tradisi demikian, ia bersikukuh untuk melawan tradisi dengan kesuksesannya berpendidikan. Novel *Mudzakarot Thabibah* karya Nawwal Assa'dawi ini sangat menarik dan unik untuk dibandingkan dengan novel novel lainnya karna memberikan gambaran perjuangan kehidupannya. Novel *Mudzakarot Thabibah* mengisahkan tentang wanita yang sejak kecil merasa dibedakan dengan kakak laki lakinya. Karna menurut

⁵ Melani Budianta dkk., *Membaca Sastra* (Magelang: Indinesiatara, 2002), 7.

⁶ Teryy Eagleton, *Teori Kesusastraan Satu Pengantar*, Terj. Muhammad Shaleh (Malaysia: Dewan Bahasa Dan Pustaka Kementerian Pendidikan Kuala Lumpur, 1988) (Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Kuala Lumpur, 1988), 16.

⁷ A. teeuw, *Kazanah Sastra Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 19–25.

⁸ Panuti Sudhirman, *kamus istilah sastra*, (Jakarta; universitas Indonesia press, 1990) (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1990), 55.

tradisi yang dianut keluarganya wanita hanya bisa di dapur dan hanya bisa melakukan pekerjaan rumah serta derajat wanita yang direndahkan. Seperti pada kutipan teks berikut

لم اكن اهرب الى عالمي الصغير حتي
تجرجرتني امي الي المطبخ وخو تقول:
مصيرك الي الزواج.... يجب ان
تتعلمي الطبخ...⁹

“Sebelum sempat aku menyelami duniaku sendiri, ibuku akan menarikku ke dapur sambil berkata, “ suatu hari kau toh akan menikah, kau harus belajar bagaimana cara memasak, ...”

Sedangkan Novel Cinta Suci Zahrana mengisahkan konflik tentang keinginan kuat tokoh utama melanjutkan pendidikannya ke luar negeri, namun harus ia gagalkan karena tidak diizinkan oleh kedua orang tuanya. Zahrana sebagai tokoh utama mendapat tekanan dari orang tuanya, sehingga terpaksa melanjutkan studi S2 di Indonesia. Ia pun mendapat desakan untuk

segera menikah dan memiliki keturunan dari orang tuanya di Tengah-tengah prestasi gemilangnya di dunia pendidikan.

Novel Cinta Suci Zahrana merupakan novel yang merefleksikan budaya masyarakat pada komunal tertentu yang berdecak kagum kepada perempuan yang berhasil meraih dan menyelesaikan pendidikan tinggi. Namun dalam novel ini pun direpresentasikan pandangan masyarakat yang masih memandang perempuan sebagai makhluk yang mesti tunduk pada aturan budaya yang mengikatnya.¹⁰

Mudzakarot Thabibah dan Novel *Cinta Suci Zahrana* merupakan karya fiksi berbentuk novel yang mengisahkan tentang Perempuan yang berjuang mengalahkan marginalisasi gender. Meski keduanya ditulis oleh penulis berbeda gender, budaya, dan negara, novel tersebut menghadirkan tema yang sama. Novel *Mudzakarot Thabibah* karya Nawwal Assa'dawi diterbitkan kembali oleh penerbit Hindawi tahun 2017 dan novel ini memiliki 72 halaman. Sedangkan novel *Cinta Suci*

⁹نوال السعداوي, مذاكرات طبية (هنداوي),
, <https://www.hindawi.org>.16 ,(2017)

¹⁰ Andhika Afifah Nurjannah dan Dwi Sulistyorini, “PERJUANGAN KESETARAAN GENDER DALAM NOVEL CINTA SUCI ZAHANA KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN GENDER,” *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 6, no. 1 (26 November 2022): 37, <https://doi.org/10.24176/kredo.v6i1.7803>.

Zahrana karya Habiburrahman El Shirazy yang diterbitkan tahun 2017 di Jakarta oleh penerbit Republika memiliki 251 halaman. Nawwal Assa'dawi merupakan penulis feminis kelahiran Mesir sedangkan Habiburrahman El Syirazi seorang sastrawan ternama Indonesia yang banyak menulis fiksi-fiksi inspiratif.

Kedua karya sastra ini dibandingkan untuk mencari stereotif yang melekat pada Perempuan sehingga menyebabkan marginalisasi gender. Jadi alasan peneliti mengkaji perbandingan penokohan karena kedua karya sastra tersebut memiliki beberapa persamaan dan perbedaan terutama dalam masalah bentuk marginalisasi yang dialami tokoh utamanya. Kesamaan antara kedua karya sastra yang berbeda jenis dan kebudayaan itulah yang membuat peneliti tertarik untuk menganalisis perbandingan sastra terhadap kedua karya tersebut. Sehingga sifat kajian yang terdapat dalam penelitian ini adalah komparatif kesamaan (affinity), yaitu mencari pertalian atau kesamaan dari dua karya sastra, yakni antara novel *Mudzakarot Thabibah* dengan novel *Cinta Suci Zahrana*.

Penelitian relevan yang memiliki kesamaan objek material dan objek formal dengan penelitian ini, pernah dilakukan oleh Andhika Afifah Nurjannah, Dwi Sulistyorini

(2022) dengan judul “Perjuangan Kesetaraan Gender Dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El-Shirazy Sebagai Model Pendidikan Gender”. Temuan penelitiannya berupa ada empat bentuk perjuangan kesetaraan gender di dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El-Shirazy, yaitu: menentang Marginalisasi, menghapus stereotip gender, melawan subordinasi, dan perlawanan terhadap kekerasan.¹¹ Juga penelitian Ridzky Firmansyah Fahmi dan Riskha Arfiyanti (2020) berjudul “Kesetaraan Perempuan dan Polemik Budaya Patriarkal Dalam Novel Cinta Suci Zahrana” menghasilkan kesimpulan bahwa Bentuk ketidakadilan gender tokoh perempuan dalam *Cinta Suci Zahrana* yaitu status pernikahan menjadi indikator kesuksesan perempuan dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Bentuk perjuangan gender tokoh perempuan dalam *Cinta Suci Zahrana* yaitu dengan menerima kondisi yang dialami sebagai bentuk pengorbanan untuk cita-citanya dan kebahagiaan orang tuanya.¹²

¹¹ Nurjannah dan Sulistyorini, 269.

¹² Ridzky Firmansyah Fahmi dan Riskha Arfiyanti, “Kesetaraan Perempuan dan Polemik Budaya Patriarkal Dalam Novel *Cinta Suci Zahrana*,” *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol 7, no. 1 (8 April 2020): 44, <https://doi.org/10.33603/deiksis.v7i1.3203>.

Fokus dan tujuan penelitian ini adalah perjuangan perempuan dalam novel mudzakarot thabibah karya Nawwal Assa'dawi dengan novel cinta suci zahrana karya Habiburrahman El Shirazy Fokus penelitian tersebut dapat dirumuskan secara khusus ke dalam tiga hal berikut: bentuk dan sebab marginalisasi perempuan, dan perjuangan menghadapi marginalisasi pada tokoh perempuan.

Metode

Teori yang digunakan dalam penelitian ini berupa kajian sastra bandingan yang bersifat komparatif. Ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori tersendiri adalah ilmu sastra bandingan.¹³ Peneliti menggunakan ilmu sastra bandingan atau *Comparative literature* untuk meneliti novel *Mudzakarot Thobibah* dan *Cinta Suci Zahrana*.¹⁴ Studi sastra bandingan pada umumnya membahas mengenai relasi di antara dua buah karya sastra atau lebih yang memiliki latar budaya yang berbeda di satu sisi, tetapi memiliki berbagai kesejajaran baik dari segi bentuk maupun konten di sisi lain.

Stallknecht dan Frenz memaparkan bahwa perhatian dari sastra bandingan adalah kajian sastra bandingan yang bisa menumbuhkan kesatuan penghayatan bagi peneliti.¹⁵ Penelitian ini menggunakan teori bandingan afinitas atau *affinity* untuk mengungkapkan atau membedah bentuk marginalisasi perempuan pada tokoh utama dalam Novel *Mudzakarot Thabibah* dan *Cinta Suci Zahrana*.

Peneliti menggunakan paradigma penelitian kualitatif. Paradigma penelitian kualitatif Menurut Moleong merupakan paradigma alamiah yang bersumber pada pandangan fenomenologis.¹⁶ Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam khasnya sendiri berhubungan dengan orang-orang dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.¹⁷

Kajian Sastra bandingan ini menggunakan pendekatan feminisme untuk memahami bentuk-bentuk marginalisasi Perempuan. Feminisme merupakan salah satu teori sastra yang mengkritik keras terhadap kehidupan sosial dan pengalaman

¹³ Sapardi Djoko Damono, *Sastra Bandingan* (Jakarta: Editum, 2009), 1–2.

¹⁴ Saripian Sadi Hutomo, *Merambah Matahari; Sastra dalam Perbandingan* (Jakarta: Gaya Masa, 1993), 128.

¹⁵ Horst Ian Ed. Newton P. Stallknecht Frenz, *Sastra Perbandingan; Kaedah dan Perspektif* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990), 5.

¹⁶ L.J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 50–51.

¹⁷ Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif," *Equilibrium* Vol 5, no. 9 (t.t.): 1.

manusia yang berkembang dari perspektif yang berpusat pada perempuan.¹⁸ Feminis dapat diartikan sebagai sebuah upaya kaum perempuan menolak segala sesuatu yang memarginalkan, menyubordinasikan, dan merendahkan mereka dalam kehidupan sosial.¹⁹

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif untuk mendeskripsikan data yang menjadi objek kajian dan dikutip secara langsung. Sumber data primer pada penelitian ini yaitu novel *Mudzakarot Thabibah* karya Nawwal Assa'dawi dan *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Syirazi. Sedangkan data sekundernya berasal dari literature yang berkaitan dengan sastra, feminism, dan semua teori-teori yang berkaitan dengan kesetaraan gender.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan tahapan (1) peneliti membaca novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El-Shirazy dan novel *Mudzakarot Thobibah* karya Nawal Assa'dawi berulang-ulang dan intensif untuk mencari data berupa paragraf, kalimat, frasa, dialog, ataupun wacana yang menunjukkan

perjuangan kesetaraan gender; (2) peneliti menetapkan indikator data yang dicari dalam bentuk tabel; (3) peneliti memasukan temuan data pada tabel rambu; (4) peneliti memberikan kode pada data temuan; (5) mendaftarkan data temuan pada tabel dengan lebih teliti.²⁰ Data yang diolah adalah data yang memiliki indikator bentuk marginalisasi Perempuan, sebab-sebab marginalisasi, serta perjuangan menghadapinya.

Hasil dan Pembahasan

A. Bentuk Dan Sebab-Sebab Marginalisasi Perempuan

1. Kontrol atas Gerak Perempuan

Bentuk marginalisasi pertama yang dapat ditemui dalam dua novel Perempuan ini adalah kontrol terhadap gerak Perempuan. Sebuah dialog antara Zahrana dengan ibunya tentang perlakuan tidak adil yang dialami ayahnya di kantor, ditanggapinya dengan reaksi cepat. Ia begitu geram sampai ingin menemui atasan ayahnya secara langsung. Namun, keinginannya itu langsung dibuyarkan ibunya.

¹⁸ Nawal El-Saadawi, *Perempuan di Titik Nol* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), 156.

¹⁹ Nurjannah dan Sulistyorini, "PERJUANGAN KESETARAAN GENDER DALAM NOVEL CINTA SUCI ZAHANA KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN GENDER," 38.

²⁰ Nurjannah dan Sulistyorini, 257–58.

“Karena kemarin ijin tidak masuk kerja. Padahal yang lain kata bapakmu bisa ijin tidak masuk kerja. Khusus untuk bapakmu seolah tidak boleh ijin. Sebab hanya dia yang bisa disuruh-suruh. Hanya dia yang pendidikannya paling rendah. “ Sekarang bapak dimana?” “Sedang menjalankan tugas dari atasannya. Sebab atasannya mengancam bila bapakmu membantah maka akan diusulkan pensiun dini. Kalau pensiun dini maknanya ia tidak akan mendapat gaji pensiun penuh.”

“Orang itu kurang ajar sekali Bu. Biar Rana datang ya!”

“Jangan Rana! Nanti malah urusannya tambah rumit. Dan ayahmu bisa jadi bukannya senang malah akan berang.

Yang penting pesan ibu, tutukno sekolahmu. Sekolah duwur-duwure yo Nduk ben ora asor uripmu! ”Pesan dari ibunya

benar-benar menancap dalam dadanya.²¹

Kutipan larangan ibu terhadap niat Zahrana membantu permasalahan ayahnya di kantor jelas merupakan bentuk kontrol terhadap gerak perempuan. Meski Zahrana ingin sekali membela ayahnya yang direndahkan karna berpendidikan rendah, namun stereotip tentang Perempuan yang memiliki pengalaman terbatas dan tidak bisa memimpin membuatnya tidak bisa membela ayahnya. Pelabelan itu memang tidak serta merta tampak dalam kutipan dialog namun sudah menginternalisasi dalam pola pikir Masyarakat.

“Saya tahu bahwa bagimu prestasi akademik adalah segalanya. Tidak salah perempuan seperti kita meraih pendidikan setinggi-tingginya. Tapi kamu tidak boleh lupa prestasi lain yang sangat penting” “Apa itu?” “Melahirkan generasi yang akan menjadi pemimpin negeri ini.”²²

Dalam kutipan di atas, tampak bahwa stereotip Perempuan harus segera

²¹ Habiburrahman El Shirazy, *Cinta suci Zahrana*, Cet. 1 (Jakarta: New York: Ihwah Pub. House, 2011), 8.

²² Habiburrahman El-Syirazi, *Cinta Suci Zahrana* (Jakarta: Republika, 2017), 22.

menikah dan punya anak membebani tokoh utama untuk meraih Pendidikan yang setinggi-tingginya. Penggalan cerita ini memaparkan dengan jelas bagaimana marginalisasi Perempuan terjadi dalam Masyarakat. Para orang tua lebih suka anak perempuannya menikah dan punya keturunan lebih cepat dari pada mempunyai Pendidikan yang sangat tinggi tapi terlambat menikah.

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana sosok Perempuan dibatasi ruang geraknya, karena stereotip yang mengakar pada Masyarakat bahwa Perempuan itu harus segera menikah dan punya anak. Bentuk marginalisasi tersebut dikarenakan adanya pemikiran bahwa perempuan yang terlalu matang atau berumur akan lebih sulit mempunyai anak dibandingkan dengan gadis yang masih muda belia. Sama seperti tokoh Zahrana yang dituntut orang tuanya untuk segera menikah karena usianya yang sudah menginjak lebih dari 30 tahun.

Stereotip yang berkembang tersebut cenderung merugikan perempuan dan menghambat langkah perempuan dalam kehidupan bersosial. Ironisnya, konstruksi yang ingin dihilangkan perempuan justru dikuatkan oleh masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Barker, stereotip merupakan proses seseorang menjadi

sekumpulan karakteristik atau sifat yang dilebih-lebihkan dan biasanya negatif. Stereotip mendefinisikan perbedaan melalui kekuasaan untuk menandai batas-batas antara kelompok dominan antara kelompok subordinat yang dibuat dari tatanan kehidupan masyarakat.²³

Tak berbeda dengan Zahrana, Tokoh 'aku' yang merupakan seorang perempuan berkebangsaan Mesir juga mengalami marginalisasi yang membuatnya merasa diperlakukan tidak adil. Sejak kecil, ia diperlakukan berbeda dengan kakak laki lakinya. Hidupnya selalu diatur oleh tradisi turun temurun yang menganggap Perempuan merupakan makhluk yang derajatnya di bawah laki laki.

Bentuk marginalisasi biologi itu digambarkan dengan pembedaan perlakuan tokoh utama dengan saudara laki-lakinya yang bebas membiarkan rambutnya berantakan atau kotor, dan memaklumi laki-laki tidak acuh pada pekerjaan domestik, sedangkan stereotip rapi, bersih, dan membereskan pekerjaan rumah itu hanya melekat kepada sosok Perempuan.

لست مثل أخي أخي يقص شعره
ويتركه حرا لا يمشطه وأنا شعري

²³ Chris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktek*. (Yogyakarta: Bentang, 2005), 328.

يطول ويطول وتمشطه أمي في اليوم
مرتين وتقيدته في ضفائر وتحبس
أطرافه بأشرطة....
أخي يصحو من نومه ويترك سريره
كما هو وانا علي أرتب سريري
وسريره أيضا²⁴

اخي يلعب.... يقفز... يتشقلب.... وانا اذا
ما جلست وانحسر الرداء عن
سنتيمرت من فحذي. فان امي ترشقني
بنظرة مخابية حادة فأخفي عورتني.²⁵

*“Saudara laki lakiku bebas bermain,
berlompat lompatan, jungkir balik
sekehendaknya, sementara aku
hanya boleh duduk dan tetap
waspada jangan sampai gaunku
tersingkap barang satu meterpun ke
atas paha.*

Kutipan di atas menyatakan bahwa ‘aku’ adalah seorang perempuan yang merasa dibedakan dengan saudara laki lakinya dan selalu dianggap sebagai kaum yang lemah. Bentuk marginalisasi yang tampak pada penggalan di atas berupa pembatasan ruang gerak Perempuan berdasarkan stereotip bahwa Perempuan itu

harus terlihat manis dan bersikap lemah lembut, sehingga tidak boleh bergerak terlalu aktif.

2. Kontrol atas Daya produktif

Bentuk marginalisasi juga bisa berupa control atas daya produktif Perempuan. Hal itu tampak pada suatu latar suasana yang dialami tokoh utama dalam novel *Cinta Suci Zahrana*. Saat tokoh Rana ingin sekali menggapai keinginannya menjadi arsitek dengan meneruskan Pendidikannya di Universitas Gajah Mada Fakultas arsitektur Teknik, ayahnya menentang. Tampak sekali adanya marginalisasi dalam latar ini, karena ayah Zahrana beranggapan Perempuan lebih cocok jadi guru bukan arsitek.

“Ayahnya bilang “Sudah masuk IKIP saja, nanti jadi guru”. Tetapi ia merasa kurang menantang.”²⁶

Kutipan di atas tampak sekali bahwa stigma Masyarakat tentang stereotip Perempuan sebagai seorang ibu dan madrasah pertama anak justru berdampak pada marginalisasi berbentuk kontrol atas daya produktif Perempuan. Perempuan

²⁴نوال السعداوي, *مذكرات طبية* (بيروت: دار المعلم, 1980), 5.
²⁵نوال السعداوي, 6.

²⁶ Habiburrahman El-Syirazi, *Cinta Suci Zahrana*, 5.

hanya cocok berprofesi sebagai guru ataupun pendidik, bukan profesi lain yang menuntut banyak pemikiran rasionalitas.

Fenomena di atas membuktikan bahwa stereotip perempuan dengan segala feminitasnya dan penggunaan perasaan ketimbang rasio menjadi salah satu yang paling diunggulkan untuk mematahkan semangat perempuan dalam ilmu pengetahuan. Ilmu eksakta yang mementingkan rasionalitas dijauhkan dari perempuan. Perempuan dipaksa untuk lebih tertarik pada ilmu sosial dan urusan domestik. Semua ini tidak terlepas dari konstruksi kerja berdasarkan jenis kelamin (sex based division of labor).²⁷

Berbeda dengan tokoh ‘aku’ yang justru banyak mendapat tekanan dari seorang ibu. Sikapnya selalu dikontrol oleh sang ibu, karena ia adalah seorang Perempuan. Perempuan harus lihai dalam urusan rumah tangga terutama urusan dapur. Stereotip Perempuan harus bisa memasak inilah yang menjadikan marginalisasi Perempuan menjadi persoalan yang tak tabu di masyarakat.

لم اكن اهرب الى عالمي الصغير حتي
تجرجرتني امي الي المطبخ وخو تقول:

²⁷ F. Saguni, “Pemberian Stereotype Gender,” *Jurnal Musawa IAIN Palu* Vol 6, no. 2 (t.t.): 196.

مصيرك الي الزواج.... يجب ان
تتعلمي الطبخ²⁸

“Sebelum sempat aku menyelami duniaku sendiri, ibu akan menarikku ke dapur sambil berkata, “suatu hari kau toh akan menikah kau harus belajar bagaimana cara memasak,....”

Tokoh ‘aku’ merupakan seorang perempuan yang pintar dan cantik, tradisi yang membuatnya selalu di dapur dan tak bisa bermain bebas seperti saudara laki-lakinya membuatnya marah dan benar benar membencinya. Kalimat tersebut terekam dalam kutipan novel berikut :

ولم يكن ينغص علي حياتي في وحدتي
مع خيال و عرائسي سوى امي
بأوامرها الكثيرة التي لاتنتهي....
أعمال البيت والمطبخ... دنيا النساء
المحدودة القبيحة التي تفوح منا رائحة
الثوم والبصل لم أكن أخب الي عالمي
الصغير حتي تجرجرتني امي الي
المطبخ وهي تقول: مصيرك الي
الزواج

“Dan satu-satunya orang yang mengusik hidupku dalam kesendirianku bersama Khayal dan

²⁸ نوال السعداوي, مذكرات طبية, 2017, 16.

pengantinku adalah ibuku... dengan banyaknya perintah yang tak ada habisnya... pekerjaan rumah dan dapur... dunia wanita yang terbatas dan buruk rupa yang berbau bawang putih dan bawang bombay. Aku tidak bersembunyi di dunia kecilku sampai ibuku menyeretku ke sana. Dapur dan dia berkata: Takdirmu adalah pernikahan

3. Kontrol Atas Reproduksi Dan Seksualitas

Tokoh Zahrana yang cerdas dan berprestasi terpasung oleh desakan orang tuanya yang menginginkan ia agar segera menikah. Langkahnya seolah diikat oleh kenyataan usia yang sudah tidak lagi muda. Kekhawatiran orang tuanya justru semakin menjadi saat anaknya berprestasi, berpendidikan tinggi, dan berusia sangat matang.

"Saya yakin tidak mudah mencari yang selevel denganmu, anaku. Jujur saja kalau misalnya ada yang selesai S.2 umurnya sama denganmu dia akan memilih yang lebih muda darimu. Lelaki itu umumnya punya ego, tidak mau isterinya lebih pintar dan lebih tua darinya. Tapi ya tidak semua lelaki lho. Sekali lagi tidak mudah mencarikan jodoh yang

pendidikannya harus tinggi seperti kamu juga saleh. Kalau boleh tahu, kalau strata pendidikannya tidak setinggi kamu bagaimana?"²⁹

Bentuk marginalisasi berupa adanya kontrol terhadap reproduksi Perempuan ini sudah menjadi budaya dan menginternalisasi dalam pola pikir Masyarakat. Budaya patriarkal menganggap Perempuan lebih rendah daripada laki-laki, sehingga seorang Perempuan yang berpendidikan tinggi malah justru akan sulit mendapatkan jodoh. Fenomena tersebut terjadi akibat stereotip Perempuan adalah kaum lemah dan lelaki yang superior. Berdasarkan stigma Masyarakat bahwa kodrat Perempuan adalah sebagai seorang ibu, maka tidak perlu berpendidikan terlalu tinggi, cukup mempunyai sopan santun yang baik dan pandai mengurus rumah tangga.

"Zahrana. Ayah dan ibumu saat ini tidak memerlukan lagi penghargaan-penghargaan ilmiah itu. Yang mereka perlukan darimu adalah kamu segera berumah tangga, lalu memberi mereka cucu..."³⁰

²⁹ El Shirazy, *Cinta suci Zahrana*, 30.

³⁰ El Shirazy, 24.

Saya katakan anak itu mementingkan dirinya sendiri, kesenangannya sendiri. Yang ia pikirkan bagaimana meraih penghargaan ini, gelar ini dan itu, ngisi seminar ini dan itu. Itu saja yang ia pikirkan. Dia tidak pernah mikir kedua orangtuanya tak lama lagi akan mati. Kami semakin tua, dan dia masih lajang saja, tidak juga berumah tangga. Berkali-kali dilamar orang tak satupun yang ia terima. Sekarang dia sudah tua, taka da yang datang lagi padanya. Orang-orang banyak yang sudah mengunjunginya sebagai perawan tua...³¹

Dari kutipan di atas juga tampak sekali bahwa tokoh utama mengalami marginalisasi disebabkan stereotip Perempuan harus segera menikah. *Stereotype* memang sering kali berbentuk negatif dan bisa dikemas dalam prasangka dan diskriminasi³². Kesetaraan gender yang diperjuangkan sosok Perempuan tak dapat mengalahkan ketakutan orang tua bahwa tak

ada yang berani meminang anaknya karena pendidikannya yang terlalu tinggi.

B. Perjuangan Menghadapi Marginalisasi pada Tokoh Perempuan

Bentuk Marginalisasi yang telah dialami oleh tokoh ‘aku’ berbentuk kontrol terhadap gerak Perempuan, membuatnya berusaha untuk menghadapi ketidak-adilan gender tersebut. tokoh utama ‘aku’ berusaha untuk tidak hanya berdiam diri mengikuti aturan dan budaya dalam keluarganya sebagai representasi perjuangannya menghadapi marginalisasi.

خرجت لأول مرة في حياتي
دون ان آخذ اذنا من امي. مشيت
في الشارع وقد منحني التحدي
نوعا من القوة, ولكن قلبي كان
يخفق من الخوف³³

“Aku pergi untuk pertama kalinya dalam hidupku tanpa izin ibu. Jantungku berdebar kencang, tapi aku menjalani tantangan itu”.

Tradisi yang dialami oleh tokoh ‘aku’, membawanya ke dapur dan hanya mengerjakan pekerjaan domestic tanpa bebas melakukan hal yang lain. dengan

³¹ El Shirazy, 39.

³² Feryna Nur Rosyidah dan Nunung Nurwati, “Gender dan Stereotipe: Konstruksi Realitas dalam Media Sosial Instagram,” *Share : Social Work Journal* 9, no. 1 (5 Agustus 2019): 13, <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.19691>.

³³ نوال السعداوي, *مذكرات طبيبة*, 2017, 18.

demikian ia ingin menunjukkan kepada keluarganya bahwa ia tak seperti yang mereka pikirkan sehingga membuatnya ingin menjadi dokter dan memasang kacamata putih cerah di wajahku ... seperti pada kutipan

الطب شيء رهيب رهيب جدا....
تتنظر اليه امي واخي واابي نظرة
احترام وتقديس.
سأكون طبيبة اذن.... سأتعلم الطب....
وسأضع علي وجهي نظارة بيضاء
لامعة... وسأجعل عيني من تحتها
نافذتين تتحركان بسرعة مذهلة,
وسأجعل أصابعي قوية طويلة حادة
مخيفة³⁴

Obat adalah hal yang mengerikan ... sangat mengerikan ... ibuku, kakakku, dan ayahku memandangnya dengan hormat dan keramat ... maka aku akan menjadi dokter ... Aku akan belajar kedokteran ... Aku akan memasang kacamata putih cerah di wajahku ... dan aku akan membuat mataku di bawah dua jendela yang bergerak dengan kecepatan luar biasa. Aku akan menjadikan jari-jariku kuat, panjang, tajam, dan menakutkan.

Tokoh ‘aku’ dalam novel *Mudzakkarat Thobibah* berjuang melawan stereotip Perempuan yang hanya bisa kerja

di dapur dan di wilayah domestik saja. Ia berjuang merubah nasibnya menjadi seseorang wanita yang berpendidikan tinggi dan berusaha untuk tidak termarginalkan oleh situasi dan keadaan.

Diceritakan dalam novel tersebut, tokoh ‘aku’ menjadi sosok perempuan yang sangat pintar. Ia juga lihai dalam memanfaatkan kepintarannya terutama dalam hal pendidikan. Masyarakat selalu terkesima dengan pola pikirnya. Profesinya sebagai dokter menjadikannya dipandang serta dihormati oleh masyarakat.

Pada tahun 90-an dan orde lama, kedudukan dan peran Perempuan sangat minim, karena perempuan sangat dibatasi gerak-geriknya serta dianggap lemah. Namun dalam novel ini, sekalipun berlatar belakang tahun 90-an, perwatakan tokoh ‘aku’ digambarkan menjadi sosok perempuan yang berbeda. Hal itu tampak pada tokoh utama yang sangat berpengalaman dalam bidang kedokteran serta mampu mencapai kesuksesannya sendiri, meski mengalami marginalisasi dengan berbagai stereotip negative yang melekat pada perempuan.

Kesuksesan perjuangan tokoh utama tampak dalam penggalan berikut;

³⁴نوال السعداوي, 22.

امتألت عيادتي بالرجال و النساء
والأطفال... وامتألت خزينتي الذهب
والمال... وأصبح اسمي لامعا كأسماء
النجوم.... وأصبح رأيي ينشر علي
الناس كأنه دستور.³⁵

“Kamar praktekku dibanjiri lelaki, perempuan dan anak-anak dan peti-petiku penuh dengan uang dan emas, namaku jadi tak kalah tenarnya nama bintang film. Pendapatku menyebar luas di kalangan masyarakat seolah-olah itu adalah sebuah konstitusi”.

Tokoh ‘Aku’ adalah seorang perempuan yang sangat dipercaya oleh masyarakat. Semua yang menjadi kemauan dan keputusannya akan dilakukan walaupun gunjingan dan kesulitan dialaminya. ‘Aku’ merupakan perempuan yang ingin agar sosok perempuan tak terikat dengan tradisi yang menjeratnya hidup di dapur. Dengan kegigihannya ia berhasil menjadi seorang yang disegani serta berekonomi lebih. Tokoh ‘aku’ berpikir jika ia berpendidikan tinggi maka tradisi dan pemikiran bahwa

wanita itu hanya dapat bekerja di dapur dapat berubah sehingga ia bisa melakukan apapun yang ia inginkan. Bisa disimpulkan bahwa ‘aku’ memiliki kedudukan yang tinggi serta disegani dan menjadi kepercayaan masyarakat. ‘Aku’ sendiri memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat pedalaman karena mampu hidup serta menjadi dokter di pedesaan terpencil yang pada saat itu sedang terjangkit penyakit.

Perjuangan melawan marginalisasi juga tampak dalam novel Cinta Suci Zahrana, digambarkan dengan gamblang dalam kutipan berikut:

“Ayahnya kurang setuju, tetapi ia tetap maju dan memberikan seribu alasan sehingga kemauannya diamini sang ibu. Mau tak mau ayahnya akhirnya setuju. Ia berjanji pada mereka berdua bahwa ia akan bertanggung jawab sepenuhnya pada pilihannya. Dan ia membuktikan janjinya. Tahun pertama ia selesaikan kuliahnya dengan membawa IP 3,87. Adalah IP tertinggi di jurusannya...”³⁶

³⁵ نوال السعداوي, 59.

³⁶ Habiburrahman El-Syirazi, *Cinta Suci Zahrana*, 6.

Zahrana tidak mau mengalah terhadap keadaan. Ia bersikukuh mengambil jurusan sesuai dengan apa yang ia cita-citakan meskipun ayahnya beranggapan bahwa Perempuan lebih tepat berkuliah di jurusan Pendidikan dan menjadi guru, bukan ke jurusan Teknik. Kemudian, ia membuktikan kesungguhan dan kemampuannya dengan prestasi yang diraihinya. Ia ingin menepis stigma Masyarakat yang terinternalisasi dalam diri ayahnya, bahwa Perempuan lebih cocok menjadi guru dari pada arsitek.

Tidak hanya dalam bidang Pendidikan, tokoh Zahrana juga mengalami bentuk marginalisasi yang disebabkan oleh stereotip Perempuan harus segera menikah jika berharap dapat memiliki keturunan.

“Kamu masih menunggu yang bagaimana lagi, nduk? Pak karman memang agak, tua tapi ia berpendidikan dan kaya. Dia juga bisa tampak muda.” “Saya tidak menunggu yang bagaimana-bagaimana, Bu. Saya menunggu yang saleh dan pas di hati saya. Itu saja.”³⁷

Dalam kutipan tersebut, Zahrana berjuang mengubah label perawan tua yang terlanjur menempel di dirinya. Meskipun begitu, ia berusaha untuk tidak terburu-buru dan asal-asalan memilih jodoh hanya karena Masyarakat atau orang tuanya sendiri berpikir ia sudah sangat terlambat berumah tangga. Stereotip negative tentang Perempuan yang berpendidikan tinggi dan berumur di atas 30 tahun seringkali menjadikan Perempuan termarginalkan, dilabeli perawan tua, atau dianggap tidak memenuhi kodrat sebagai Perempuan yang tugasnya berumah tangga dan punya anak.

Rana memperlihatkan perjuangannya melawan marginalisasi Perempuan dengan tetap tenang memilih jodoh. Ia berusaha bersabar dan selalu berdoa menemukan lelaki sholeh yang tidak hanya berpendidikan dan kaya. Zahrana justru menjadikan moral sebagai pertimbangan utama memilih pasangan dibandingkan status dan kekayaan. Sebab menurutnya, Perempuan juga mampu berpendidikan tinggi dan menghasilkan uang, sehingga moral lebih penting dari pada mementingkan stereotip lelaki superior dan mampu segalanya.

“Sudah tidak zamannya lagi perempuan diatur-atur oleh adat dan

³⁷ El Shirazy, *Cinta suci Zahrana*, 173.

norma yang tidak ada patokan ilmiahnya. Ia bahkan berniat menunda pernikahan sampai meraih gelar doktornya.”³⁸

Kutipan-kutipan di atas merupakan bentuk perjuangan tokoh Zahrana dalam melawan marginalisasi Perempuan. Budaya patriarkal menganggap lelaki berpendidikan tinggi, berkarir, dan usia yang matang adalah sebuah kewajaran. Namun berbanding terbalik dengan Perempuan yang makin dewasa karena menempuh Pendidikan yang tinggi dan berkarir gemilang justru dianggap tabu dan menyalahi aturan dan norma yang berlaku di Masyarakat. Sehingga banyak Perempuan yang mapan dengan Pendidikan dan karir yang sukses tetapi malah sulit menemukan laki-laki yang sanggup meminang dan menerima semua kelebihanannya.

Penutup

Pada novel *Mudzakarat Thabibah* dan *Cinta Suci Zahrana* Terdapat persamaan dalam hal memperjuangkan hak Perempuan agar tidak termarginalkan. Tokoh perempuan dalam kedua novel tersebut menentang marginalisasi gender dan mencoba merubah stereotip Masyarakat

tentang Perempuan. Pembawaan kesetaraan gender yang digambarkan Nawal Assa’dawi dalam novelnya memang lebih ekstrim daripada novel *Cinta Suci Zahrana* yang ditulis oleh sosok maskulin bernama Habiburrahman El Syirazi.

Bentuk marginalisasi yang ada dalam ke dua novel ini yaitu kontrol terhadap gerak Perempuan, kontrol atas daya produktif Perempuan, dan kontrol atas reproduksi dan seksualitas. Bentuk-bentuk marginalisasi tersebut disebabkan adanya stereotip yang membudaya di Masyarakat bahwa Perempuan harus segera menikah dan punya anak, Perempuan harus bisa masak, Perempuan pengalamannya terbatas, Perempuan harus bersikap manis dan lembut.

Kedua novel ini juga sama-sama memperjuangkan hak Perempuan untuk mengatasi adanya marginalisasi. Hal itu tampak dari kegigihan tokoh utama dalam menempuh Pendidikan tinggi. Zahrana mampu menyelesaikan pendidikannya dengan prestasi yang tinggi, dan melanjutkan ke jenjang berikutnya, meski mendapat tentangan dari ayahnya. Ia juga memperjuangkan diri dalam mengatasi marginalisasi dalam hal memilih jodoh dengan tidak terpengaruh oleh pelabelan ‘perawan tua’ yang melekat didirinya.

³⁸ El Shirazy, 23.

Sedangkan tokoh 'aku' akhirnya mampu menjadi seorang dokter yang pintar dalam pekerjaannya, meskipun ia mendapatkan ketidakadilan gender dalam keluarganya.

Daftar Pustaka

- A. Teeuw, . *Kazanah Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Chris Barker. *Cultural Studies: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Bentang, 2005.
- El Shirazy, Habiburrahman. *Cinta suci Zahrana*. Cet. 1. Jakarta : New York: Ihwah Pub. House, 2011.
- F. Saguni. "Pemberian Stereotype Gender." *Jurnal Musawa IAIN Palu* Vol 6, no. 2 (t.t.): 195–224.
- Fahmi, Ridzky Firmansyah, dan Riskha Arfiyanti. "Kesetaraan Perempuan dan Polemik Budaya Patriarkal Dalam Novel Cinta Suci Zahrana." *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol 7, no. 1 (8 April 2020): 36. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v7i1.3203>.
- Gadis dkk.,. *Gadis dkk., jurnal perempuan; untuk pencerahan dan kesetaraan, (jakarta: yayasan jurnal perempuan, 2003*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003.

- Habiburrahman El-Syirazi. *Cinta Suci Zahrana*. Jakarta: Republika, 2017.
- Horst Ian Ed. Newton P. Stallknech Frenz, . *Sastra Perbandingan; Kaedah dan Perspektif*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990.
- L.J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- melani budianta dkk. *Membaca Sastra*. Magelang: Indinesiatara, 2002.
- Nawal El-Saadawi. *Perempuan di Titik Nol*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Nurjannah, Andhika Afifah, dan Dwi Sulistyorini. "PERJUANGAN KESETARAAN GENDER DALAM NOVEL CINTA SUCI ZAHANA KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN GENDER." *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 6, no. 1 (26 November 2022): 250–71. <https://doi.org/10.24176/kredo.v6i1.7803>.
- Nyoman Kutha Ratna. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Panuti Sudhirman. *kamus istilah sastra, (Jakarta; universitas Indonesia*

- press*, 1990. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1990.
- Pupu Saeful Rahmat. "Penelitian Kualitatif." *Equilibrium* Vol 5, no. 9 (t.t.).
- Rosyidah, Feryna Nur, dan Nunung Nurwati. "Gender dan Stereotipe: Konstruksi Realitas dalam Media Sosial Instagram." *Share: Social Work Journal* 9, no. 1 (5 Agustus 2019): 10.
<https://doi.org/10.24198/share.v9i1.19691>.
- Sapardi Djoko Damono. *Sastra Bandingan*. Jakarta: Editum, 2009.
- Saripan Sadi Hutomo. *Merambah Matahari; Sastra dalam Perbandingan*. Jakarta: Gaya Masa, 1993.
- Soenarjati Djajanegara. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Teryy Eagleton. *Teori Kesusastraan Satu Pengantar*, Terj. Muhammad Shaleh (Malaysia: Dewan Bahasa Dan Pustaka Kementerian Pendidikan Kuala Lumpur, 1988. Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Kuala Lumpur, 1988.
- Wiyatmi. *Kritik Sastra Feminisme: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- نوال السعداوي. مذكرات طبيبة. بيروت: دار المعلم, 1980.
- . 2017. مذكرات طبيبة. هنداوني. <https://www.hindawi.org>.